

Green Entrepreneurship di Sanata Dharma

# EDUCARE

Wahana Komunikasi Pendidikan



DR. TITUS KUSUMAJATI, MA



MENGHINDARKAN  
**KONFLIK**  
DALAM YAYASAN

ISSN 2087-5223



Nomor 02 | XIII | Juni-Juli 2016



# Menguasai Materi atau Menguasai Diri?

Seorang guru muda sedang mempersiapkan diri untuk mengajar pengantar ekonomi di sekolah menengah. Di toko buku dia mencari buku referensi yang akan dipakai di sepanjang semester pengajaran. Setelah lumayan kebingungan karena begitu beragamnya buku-buku pengantar ekonomi yang tersedia di toko buku itu, dia akhirnya memilih satu buku yang menurutnya gampang dicerna dan tidak susah diikuti oleh calon murid-muridnya.

Peristiwa guru muda yang mencari buku referensi ini setidaknya memunculkan pertanyaan: “Apa arti buku referensi untuk proses pembelajaran?” Dalam peristiwa tersebut, sekilas ada kesan bahwa guru muda itu menggantungkan khasanah pengetahuan yang akan diajarkannya di dalam kelas pada keberadaan suatu buku. Hal ini tentu tidak ada salahnya, bahkan mengungkapkan suatu pertanggungjawaban ilmiah. Sebab, proses pembelajaran sudah semestinya bertitik tolak dari sumber pengetahuan yang akurat.

Namun, bila tidak hati-hati, digunakannya buku referensi secara dominan dan mengikat – dalam arti menguasai materi-materi pengetahuan yang disajikan buku tersebut – dapat potensial menciptakan arena pembelajaran di mana buku hadir sebagai satu-satunya penjamin kebenaran pengetahuan. Sementara itu, siswa laksana “ember kosong” yang ingin diisi penuh-penuh dengan isi buku referensi (misalnya dengan menghafalkan materi) dan guru cenderung hadir sebagai “pembaca pasif” dari buku, yang menyalurkan aneka informasi dari buku ke benak siswa. Suksesnya proses pembelajaran didasarkan pada ukuran berapa persen dari isi buku yang tertransfer ke siswa.

Bagaimanakah proses pembelajaran oleh siswa bersama gurunya sebaiknya berjalan? Sudah banyak



Tiga narasumber dalam Seminar Pendidikan di Xaverius Centrum Studiorum, Palembang, 09 Agustus 2016

eksperimen pembelajaran dilakukan untuk menjawab pertanyaan ini. Misalnya, ada yang menyebut bahwa sebaiknya aktor utama dalam pembelajaran adalah siswa, maka di situ guru menjadi fasilitator pembelajaran. Ada pula pendapat bahwa siswa dan guru sebaiknya hadir sama-sama menjadi pembelajar, yang saling mengisi dan melengkapi, tergantung konteks dan tahap pembelajaran.

## Guru sebagai Bidan

Socrates (†399 SM), seorang filsuf Yunani kuno, pernah berujar bahwa proses pendidikan sesungguhnya mirip-mirip dengan proses kelahiran bayi oleh seorang ibu yang ditemani bidan. Sang guru adalah bidan yang menemani orang muda yang sedang melahirkan potensinya menjadi lebih aktual. Tentulah potensi si orang muda tidak akan teraktualisasi optimal dan *genuine* bilamana guru terlalu memaksakan kehendak dan dominan. Demikian pula, bila guru tidak awas



pada apa yang terjadi pada siswanya, ia tidak akan mengenal kapan sesuatu pengetahuan diberikan kepada siswanya atau kapan siswanya diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dari pengolahannya sendiri.

Dalam hal ini pendidikan mengandaikan adanya konsep tentang siapa manusia yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Jika anak muda yang belajar dinilai sebagai anak yang punya banyak masalah, entah misalnya terkait dengan narkoba, kenakalan, dan sebagainya, maka guru cenderung akan bertindak pertama-tama sebagai pemberi solusi. Kondisi tersebut mensituasikan anak muda seperti orang sakit yang datang kepada dokter yang akan memberikan obat. Kasus lainnya, jika anak muda yang belajar dipandang sebagai anak Allah yang dianugerahi talenta yang belum berkembang, maka guru akan menyesuaikan posisinya sebagai kawan seperjalanan anak Allah itu di dalam mengembangkan talentanya. Cara guru memposisikan dirinya menentukan aksi pembelajaran yang dikelolanya untuk para siswanya.

Berkenaan dengan bagaimana guru memposisikan dirinya ketika bersama siswanya, ada nasihat dari **John Amos Comenius** (1592-1670), seorang Ceko pemikir pendidikan di Eropa selepas abad pertengahan. Menurutny, pendidikan sudah semestinya disesuaikan dengan keadaan dan usia anak didik. Di dalam mendidik, guru dianjurkan untuk tidak memaksakan kehendak, bersikap merendahkan, atau menggunakan kekerasan. Sebaliknya, guru laksana hadir di samping si anak didik yang sedang berjalan dengan kakinya sendiri atau berjalan di muka si anak didik itu dengan memberi ruang baginya untuk berjalan sendiri sambil memberikan isyarat-isyarat bimbingan. Menurut Comenius, aktivitas pengajaran yang indoktrinatif sesungguhnya mencederai tumbuh kembang seseorang yang sedang belajar.

Terdapat tantangan di sini, yaitu ketika dewasa ini guru harus mengikuti panduan kurikulum yang digariskan pengambil kebijakan bidang pendidikan, supaya lembaga pendidikannya tetap diakui dan boleh beroperasi, serta gurunya sendiri bisa naik pangkat dan sebagainya. Bisa jadi untuk memenuhi tuntutan itu seorang guru lalu menomorsatukan aneka kewajiban formal dan menjadi lebih hadir sebagai aparatus program pendidikan daripada memposisikan diri secara kontekstual saat bersama para siswanya. Di sinilah formalisme pendidikan menumpulkan relasi-relasi bermakna antara siswa dan gurunya. Di alam formalisme ini, anak didik cenderung dipandang

sebagai konsumen program, setelah gurunya sendiri terlebih dahulu menjadi konsumen program.

### Mandor Pendidikan?

Oleh karena dalam pendidikan yang terformalisasi guru dan siswa menjadi konsumen, maka keberhasilan pendidikan seringkali diukur dengan berpangkal pada kemampuan daya serap mereka, bukan pada daya-daya lain seperti misalnya daya cipta. Ruang-ruang pembelajaran yang mengembangkan daya cipta seperti kebebasan berimajinasi cenderung menyempit bahkan ditiadakan, dan yang lebih tersedia adalah suasana untuk takut menjadi berbeda. Sebab, di hadapan program, menjadi berbeda tidak diperkenankan.

Pertanyaannya kemudian adalah: Apakah tiadanya program lebih baik? Atau kalaupun ada program sejauh mana program ini berperan dalam proses pembelajaran? Untuk menjawab pertanyaan ini, pandangan Gert Biesta, seorang pemikir pendidikan kontemporer dari Belanda, kiranya dapat dijadikan panduan. Menurut Biesta, pendidikan tidak pernah berdimensi tunggal berkenaan dengan proses dan tujuannya. Garis besar program tetap dibutuhkan sebagai kerangka kerja banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan, tetapi kerangka kerja tersebut seharusnya tidak menciptakan rasa takut atau memunculkan keterancaman ketika adaptasi-adaptasi dijalankan di lapangan. Dalam pandangan Biesta, para aktor di arena pendidikan selalu berkarakter unik, maka implementasi program pendidikan sudah selayaknya ramah pada sisi-sisi unik manusia tersebut.

Biesta berpendapat bahwa pendidikan itu lemah pada dirinya sendiri, maka lemah pula di tengah-tengah konteks yang mengitarinya. Kelemahan pendidikan ini bukannya keburukan atau masalah yang harus dihapuskan melainkan perlu dipandang sebagai dimensi yang dibutuhkan demi hidupnya pendidikan itu sendiri. Melalui buku *The Beautiful Risk of Education* (2013), Biesta mengajak siapa saja yang memiliki *concern* pada pendidikan untuk tidak

Dalam edisi sebelumnya pada halaman 26 tertulis: **Tradisi Gejog Lesung, Kreativitas OMK Paroki Klepu, Yogyakarta.**

Yang benar: **Paroki Klepu, Ponorogo.**





Dialog interaktif peserta yang mencermati tentang guru dalam layanan pendidikan.



Penyerahan kenang-kenangan dari pengurus PGK Kota Palembang kepada para narasumber seminar.

memandang dan menciptakan pendidikan sebagai mesin rekayasa yang dominatif, tetapi justru memeluk kelemahan yang melekat padanya dan merawatnya sebagai risiko yang harus ditanggung. Justru karena adanya kelemahan dan risiko itu, apa yang dipahami sebagai proses mendidik dapat berjalan efektif dan *functioning*.

Berbeda dari para pengambil kebijakan dan berbagai organisasi baik pada level nasional maupun internasional yang merancang pendidikan berdasarkan statistik dan dari kejauhan, para pendidik yang mengelola pendidikan seturut konteks masing-masing diundang oleh Biesta untuk menempatkan proses-proses pembelajaran pada risiko-risiko. Di dalam proses-proses itu apa yang dipahami sebagai “belajar” pada akhirnya memungkinkan untuk dialami secara alamiah dan dapat menemukan konteksnya yang nyata, baik bagi yang dididik maupun bagi yang mendidik. Tentu saja situasi ini menuntut guru untuk bekerja lebih keras.

Dengan lain kata, Biesta mengajak pendidik untuk tidak menjadi mandor pengontrol pendidikan dengan *check-list* program di tangannya ketika berada bersama-sama dengan para siswa, tetapi ikut terlibat di dalam proses pembelajaran yang berjalan. Di arena pembelajaran, baik guru maupun siswa merupakan pembelajar di dalam konteks yang aktual. Maka teks atau buku-buku referensi yang diturunkan dari program pendidikan yang dipakai dalam pembelajaran tidak lagi dipergunakan untuk mengekang melainkan justru mendorong penciptaan konteks-konteks yang bermakna bagi proses pembelajaran bagi semua yang

terlibat di dalamnya. Oleh karena disebut sebagai referensi atau acuan, maka buku tidak pernah menggantikan peran guru. Dalam hal ini teks memang menjanjikan pengetahuan, tetapi pada akhirnya melalui konteks-lah kebijaksanaan dilahirkan.

## Belajar untuk Menguasai Apa?

Bertolak dari pandangan-pandangan Socrates, Comenius, dan Biesta yang secara serba singkat disampaikan di atas, tulisan ini berargumen bahwa proses pembelajaran oleh siswa bersama gurunya sesungguhnya selalu berurusan dengan sosok-sosok atau manusia-manusia yang terlibat dalam pendidikan pada suatu konteks tertentu. Upaya belajar lalu tidak semata-mata dipahami sebagai upaya menguasai materi, melainkan terutama untuk menguasai diri. Penguasaan materi itu penting tetapi bukan satu-satunya tujuan pendidikan. Belajar untuk menguasai diri lebih mengungkapkan alasan untuk apa tindakan belajar perlu ditempuh.

Bila ditempatkan dalam situasi dewasa ini di mana banyak sosok terdidik yang tersandung kasus korupsi, jangan-jangan memang benar bahwa di sepanjang riwayat pendidikan mere ka itu yang lebih mereka latihkan dan ukuran-ukuran keberhasilan pendidikan yang dikenakan kepada mereka adalah semata-mata menguasai materi daripada menguasai diri.

**In Nugroho Budisantoso, SJ**

Pengajar dan Koordinator Lingkar Studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta